

KAJIAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN MASYARAKAT DALAM MEWASPADAI GIGITAN ANJING SEBAGAI HEWAN PENULAR RABIES (HPR) DI KOTA BANDA ACEH

Study of Knowledge, Attitude, and Practice of the Community in Four Sub-Districts in Banda Aceh for Their Preparedness of Dogs Attacking as Rabies Risk Animals

Muhammad Parwis^{1*}, Teuku Reza Ferasyi², Muhammad Hambal³, Dasrul⁴, Razali², dan Andi Novita²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

⁴Laboratorium Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author: mparwis@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui jumlah gigitan hewan penular rabies (HPR) dan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mewaspadaai gigitan HPR di empat kecamatan dalam Kota Banda Aceh. Kajian ini dilakukan dalam bentuk survei dengan menggunakan pendekatan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur terhadap 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau keluarga yang pernah digigit oleh HPR sebanyak 26,7-30,0%. Tingkat pengetahuan responden pada kedua kategori kecamatan terhadap rabies dapat dikategorikan sedang (76,7%). Sikap responden dalam mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan baik (90-96,7%), sedangkan tindakan yang dilakukan responden dalam mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan sedang (83,3-96,7%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dari kedua kategori kecamatan dapat dikategorikan sedang.

Kata kunci: survei, anjing, rabies, masyarakat, Kota Banda Aceh

ABSTRACT

This research was aimed to study the number of cases attacking by dog as rabies risk animals (RRA) and the level of knowledge, attitude, and practice of the community in four sub-districts of Banda Aceh. The study was conducted using survey method by interviewing 60 respondents with structured questionnaire. The results of this research showed that respondent or their relatives which had been bitten by RRA was 26.7%-30.0%. The level of respondent knowledge to rabies in these two categories area can be categorized as moderate (76.6%). The attitude of respondent in preparedness of RRA was categorized as good (90-96.7%). Then, the practice of respondent in preparedness of RRA was categorized as moderate (83.3-96.7%). It is concluded that the level of knowledge, attitude, and practice of the community in those two categories sub-districts is at moderate level.

Key words: survey, dog, rabies, community, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Anjing merupakan salah satu hewan pembawa dan penyebar penyakit pada manusia dan hewan. Salah satunya sebagai hewan yang menyebarkan penyakit rabies (Ratsitorahina *et al.*, 2009). Rabies merupakan penyakit zoonosis yang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian pada hewan dan manusia yang terinfeksi virus rabies dalam air liur hewan (Hardjosworo, 1984). Hewan seperti anjing, kucing, dan kera yang menderita rabies akan menjadi ganas dan biasanya cenderung menyerang atau menggigit manusia (Hiswani, 2003).

Di dunia bahkan di Indonesia, rabies masih dianggap penyakit zoonosis nomor satu karena baik pada hewan maupun manusia penyakit ini selalu berakibat fatal yaitu kematian (Sarosa *et al.*, 2000). Penyakit ini telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-19 dan tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Pada tahun 1970 telah terjadi rabies di Aceh (Budiman, 2010). Tahun 2000-2004 Sumatera Utara dan Aceh masih dinyatakan sebagai daerah tertular rabies (Balai Penelitian Penyakit Hewan Wilayah I, 2000). Kemudian pada tahun 2007 menjadi endemik dengan

kasus rabies sebanyak 91 kasus (BPPV Regional I Medan, 2007).

Peningkatan jumlah hewan penderita rabies akan memberikan dampak negatif atau kerugian yang besar bagi daerah baik secara ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, kerugian akan besarnya biaya yang digunakan untuk pemberantasan rabies dalam penyediaan sarana dan sarana pemberantasan, seperti persiapan sumber daya manusia, vaksin, dan peralatan penunjang lainnya. Munculnya kasus rabies akan menimbulkan keresahan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Wahyudi, 2001).

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar, di samping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR) (Inoue *et al.*, 2003). Namun, pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies (Suartha *et al.*, 2012).

Hingga saat ini berbagai upaya telah dilakukan, kasus rabies masih saja ditemukan di berbagai daerah

di Indonesia termasuk wilayah Aceh. Laporan dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Banda Aceh tahun 2012, salah satu daerah di Aceh yang melaporkan adanya kasus gigitan HPR adalah Kota Banda Aceh. Daerah ini adalah salah satu kota yang telah mencanangkan daerah tujuan wisata islami sejak tahun 2011 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, 2011). Untuk mendukung program tersebut maka perlu dilakukan upaya pemberantasan rabies secara tepat dan terarah. Dalam menarik minat wisatawan mengunjungi daerah ini maka ancaman penyakit yang bersumber dari hewan juga harus dicegah. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan terkait pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat Kota Banda Aceh dalam mewaspadai gigitan HPR.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan yang berada dalam kota Banda Aceh. Kecamatan tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah, berdasarkan laporan dari Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Banda Aceh tahun 2008-2012. Untuk kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi yaitu Kecamatan Kuta Alam (28 gigitan) dan Ulee Kareng (25 gigitan). Kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah yaitu Kecamatan Kuta Raja (4 gigitan) dan Meuraxa (8 gigitan). Pembagian dua kategori kecamatan tersebut di atas dengan asumsi bahwa terdapat laporan kasus gigitan HPR >20 dalam waktu lima tahun terakhir, maka daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah dengan kasus gigitan HPR tinggi. Bila <20 maka daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah dengan kasus gigitan HPR rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk survei yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah responden terpilih dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mewaspadai gigitan HPR di empat kecamatan dalam Kota Banda Aceh. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah warga desa yang dipilih secara acak di lokasi penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu dipilih dengan sengaja penduduk yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik sampel yang dapat dimasukkan atau layak untuk diteliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu pada Desa Ilie, Keuramat, Ulee Lheue dan Keudah, warga yang berusia 18-60 tahun, baik laki-laki ataupun perempuan, dan bersedia untuk diwawancara. Kriteria eksklusi adalah karakteristik sampel yang tidak dapat dimasukkan atau tidak layak untuk diteliti. Kriteria

eksklusi dalam penelitian ini adalah warga yang tidak bertempat tinggal di lokasi tujuan penelitian dan warga yang tidak setuju diwawancarai. Di setiap lokasi penelitian (desa) jumlah responden yang diambil adalah 15 orang, dengan demikian jumlah total responden untuk empat desa dalam empat kecamatan adalah 60 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumbernya langsung dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder adalah data yang diambil oleh peneliti dari laporan Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Banda Aceh guna menentukan lokasi penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 3 bagian besar, yang terdiri atas 16 pertanyaan secara keseluruhan. Secara rinci adalah 11 pertanyaan tentang tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit rabies, 2 pertanyaan tentang sikap, dan 3 pertanyaan tentang tindakan responden terhadap penyakit rabies. Pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap rabies dilakukan dengan memberi skor terhadap jawaban dari responden. Rentang nilai skor dimulai 0-3 tergantung pada sifat pertanyaan dengan jawaban yang benar (Xiang *et al.*, 2010).

Pengukuran tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan respondendilakukan dengan menggunakan sistem perangkingan sesuai dengan skala menurut Arikunto (1995). Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan diperoleh hasil bahwa rata-rata usia responden adalah sekitar 36 tahun. Umur responden termuda adalah 18 tahun dan tertua adalah 59 tahun. Sebagian besar responden berumur antara 41-50 tahun yaitu sebanyak 28,3%, laki-laki 76,6% dan perempuan 23,4% dari jumlah total 60 responden. Karakteristik responden dapat disajikan pada Tabel 1. Pemilihan responden pada usia tersebut telah mewakili kelompok masyarakat yang berisiko terhadap gigitan HPR yaitu >19 tahun (Windyaningsih, 2005; Putra, 2009). Pendidikan terakhir responden tamat SMA yaitu 61,7%, dan mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 65%.

Riwayat Kasus Gigitan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa jumlah responden atau anggota keluarga yang pernah digigit oleh HPR di kecamatan dengan kasus gigitan tinggi sekitar 30% dan di kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah sejumlah 26,7% dari jumlah total 30 responden perkategori kecamatan. Informasi jumlah gigitan pada kedua kategori kecamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur (tahun)		
18-20	7	11,7
21-30	16	26,7
31-40	15	25
41-50	17	28,3
51-60	5	8,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	76,6
Perempuan	14	23,4
Pendidikan akhir		
Tamat SD	1	1,6
Tamat SMP	8	13,3
Tamat SMA	37	61,7
Sarjana	14	23,4
Pekerjaan		
PNS	2	3,3
Petani	1	1,7
Pelajar	2	3,3
Mahasiswa	5	8,3
Buruh	1	1,7
Ibu rumah tangga	8	13,3
Wiraswasta	39	65
Pensiunan	1	1,7
Satpam	1	1,7

SD= Sekolah Dasar; SMP= Sekolah Menengah Pertama; SMA= Sekolah Menengah Atas; PNS= Pegawai Negeri Sipil; N= Frekuensi; %= Persentase

Tabel 2. Distribusi tanggapan responden terhadap informasi riwayat gigitan

Informasi riwayat gigitan	Kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah	
	N	%	N	%
Tidak pernah digigit (diri sendiri atau keluarga)	21	70	22	73,3
Pernah digigit (diri sendiri atau keluarga)	9	30	8	26,7
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Namun demikian tidak diperoleh informasi mengenai orang yang telah tergigit HPR tersebut terinfeksi rabies. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengamatan lebih lanjut orang yang telah tergigit HPR, sehingga tidak bisa ditelusuri lebih jauh terkait kondisi korban gigitan HPR di keempat kecamatan tersebut.

Pengetahuan Tentang Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden pernah mendengar tentang rabies atau anjing gila. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan Sintha (2005), di Kota Palangkaraya didapatkan sebagian besar responden belum mengetahui tentang rabies yaitu sebanyak 53,5%. Namun demikian di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi terlihat bahwa 66,7% responden dapat menggambarkan rabies berdasarkan pada perubahan perilaku anjing, hanya 20% responden yang dapat menggambarkan rabies sebagai penyakit sedangkan 13,3% responden tidak bisa menggambarkan tentang rabies sama sekali. Di

kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah hasil yang diperoleh juga sama meskipun yang tidak mampu menggambarkan rabies lebih besar jumlahnya yaitu 23,3%.

Sebagian besar reponden di kedua kategori kecamatan terlihat memahami bahwa rabies ditularkan melalui luka gigitan 96,7%. Secara umum responden di keempat kecamatan mengatakan bahwa salah satu HPR adalah anjing. Dengan demikian, kasus tersebut tidak berbeda dengan kondisi di tempat lain. Wandeler (2011) mengatakan bahwa 99% kasus rabies di dunia pada manusia terjadi akibat gigitan anjing yang terinfeksi. Wilayah lain di Sumatera seperti di Kabupaten Pasaman Barat dilaporkan bahwa HPR pada manusia yang disebabkan oleh gigitan anjing sangat tinggi (Octriana, 2011).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009), yang melaporkan hampir semua responden mengetahui bahwa rabies dapat ditularkan oleh anjing yaitu sebanyak 99,2% yang dilakukan di Desa Mekar Bhuana, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali. Meskipun demikian, sangat sedikit responden atau anggota keluarga responden pernah digigit oleh HPR yaitu 26,7-30%. Data epidemiologis dan pemeriksaan laboratorium menunjukkan, anjing liar sangat potensial sebagai reservoir rabies (Sudarjat, 2003). Soeharsono (2002), menyatakan di Indonesia, anjing liar merupakan penular utama rabies pada manusia. Gigitan anjing merupakan penyebab utama peningkatan kasus rabies pada manusia di Kota Ambon (Latupeirissa, 2003).

Menurut Bhangnada (2003), bahwa negara-negara wisata seperti di Bangkok, Thailand, juga ditemukan banyak kasus gigitan HPR. Sekitar 70% dari anjing yang menggigit manusia di Bangkok adalah anjing-anjing liar dengan pemilik tidak dikenal. Dalam hal pengetahuan tentang tindakan pertama harus dilakukan sebagian besar responden dari kedua kategori kecamatan bila ada anggota keluarga digigit oleh hewan penular rabies maka yang mereka lakukan yaitu mencuci luka bekas gigitan dengan sabun dan membilasnya dengan air mengalir dan pergi ke rumah sakit (66,7-86,7%). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Suartha *et al.* (2012), di Bali juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu 80% responden melakukan pertolongan pertama jika digigit HPR yaitu mencuci luka dengan sabun lalu dibilas dengan air.

Responden dari dua kategori kecamatan mengatakan setelah luka bekas gigitan HPR di cuci dengan sabun dan air maka sesegera mungkin pergi ke rumah sakit (96,7-100%) untuk mendapat perawatan. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suartha *et al.* (2012), di Bali apabila digigit anjing penderita rabies, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui langkah yang tepat yaitu pergi ke puskesmas untuk berobat (85%).

Lebih dari 50% responden dari kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan lebih dari 70% dari

kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah mengatakan perawatan yang dibutuhkan setelah sampai di rumah sakit adalah vaksin antirabies. Hal ini mengikuti petunjuk OIE (2008) bahwa salah satu tindakan pencegahan yang paling baik untuk penyakit rabies adalah vaksinasi. Sekitar 16,7% responden dari kategori kecamatan dengan kasus gigitan HPR mengatakan tidak ada obat bagi orang yang sudah menunjukkan gejala rabies. Kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi 100% mengatakan ada obat bagi orang yang sudah menunjukkan gejala rabies. Sampai saat ini diketahui belum terdapat obat untuk penderita rabies, sehingga akibatnya berakhir dengan kematian pada penderita rabies, baik pada manusia maupun hewan bila sudah menunjukkan gejala klinis.

Namun demikian, penanganan bisa dilakukan dengan pemberian vaksin anti rabies (VAR) disertai serum anti rabies (SAR) dengan beberapa ketentuan (Departemen Kesehatan, 2000). Lebih dari 65% responden mengetahui tentang cara mengendalikan rabies pada hewan dari kedua kategori kecamatan. Analisis tingkat pengetahuan responden tentang penyakit rabies, dari kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mewaspadaai gigitan HPR di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan rendah

Tingkat pengetahuan	Kecamatan dengan gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan gigitan HPR rendah	
	N	(%)	N	(%)
Baik	2	6,6	5	16,7
Sedang	23	76,7	23	76,7
Buruk	5	16,7	2	6,6
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa kecamatan dengan HPR rendah memiliki lebih banyak masyarakat dengan tingkat pengetahuan baik (16,7%) dibandingkan dengan kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi, sehingga perbandingan tingkat pengetahuan responden kategori sedang dan buruk tergolong sama. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati (2009), di Kelurahan Khwala Blaka Kecamatan Medan Johor Kota Medan, bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan dan penyebaran rabies tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 58,6%, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009), di Bali 55,3% dan Sitti (2000) di Kotip Cimahi Kabupaten Bandung 57,2% bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang rabies. Berdasarkan hasil tersebut dapat diduga bahwa tingginya kasus gigitan HPR di Kecamatan Ulee Kareng dan Kecamatan Kuta Alam karena tingkat pengetahuan masyarakat kurang baik, hal ini kemungkinan menyebabkan rendahnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman HPR di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sikap terhadap Rabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persentase sikap dari kedua kategori kecamatan terhadap hewan tersangka rabies yang mencoba menggigit responden dan keluarga responden. Kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah memiliki sikap lebih tinggi dibanding kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi yaitu sebanyak 13,4% dengan melapor ke dinas yang berwenang. Hasil penelitian Putra (2009), di Bali juga diperoleh hasil yang sama 68,7% responden melapor ke dinas berwenang bila ada warga yang digigit oleh anjing.

Hiswani (2003), mengatakan apabila ada informasi hewan tersangka rabies atau menderita rabies, maka dinas peternakan harus melakukan penangkapan atau membunuh hewan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Setelah dilakukan observasi selama lebih kurang dua minggu ternyata hewan itu masih hidup, maka diserahkan kembali kepada pemiliknya setelah divaksinasi, atau dapat dimusnahkan apabila tidak ada pemiliknya. Sebagian responden dari keempat kecamatan juga ada yang mengambil sikap dengan membunuh HPR namun demikian persentasenya di bawah 27%. Setelah dibunuh, selanjutnya responden mengubur hewan tersebut. Analisis perbandingan sikap masyarakat tentang pengendalian rabies di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan rendah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan sikap masyarakat tentang pengendalian rabies di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan rendah

Sikap	Kecamatan dengan gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan gigitan HPR rendah	
	N	(%)	N	(%)
Baik	27	90	29	96,7
Sedang	3	10	1	3,3
Buruk	0	0	0	0
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Berdasarkan hasil distribusi variabel sikap responden, secara umum terlihat bahwa sikap yang dimiliki oleh masyarakat terhadap ancaman gigitan HPR sebagian besar tergolong baik. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati (2009) di Kelurahan Khwala Blaka Kecamatan Medan Johor Kota Medan serta Wattimena dan Suharyo (2010) di Ambon. Dari penelitian mereka diketahui bahwa sikap responden terhadap pencegahan dan penyebaran rabies terbanyak berada pada kategori baik (51,5-57,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di empat kecamatan memiliki prioritas utama dalam mencegah gigitan oleh HPR.

Tindakan terhadap Rabies

Ketika responden diminta untuk membandingkan tingkat ketakutan terhadap malaria dan rabies. Responden dari kedua kategori kecamatan lebih dari 70% menjawab takut digigit oleh hewan penular rabies karena dapat menyebabkan sakit dan mati apabila tidak

dilakukan penanganan dengan cepat. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden sangat mewaspadai adanya gigitan oleh HPR. Responden dari kedua kategori kecamatan sudah tahu bagaimana cara mengendalikan rabies pada hewan 66,7-73,3% salah satunya dengan cara vaksinasi. Vaksinasi penting diberikan pada hewan penular rabies terutama anjing. Vaksinasi diberikan sejak anjing berumur 1-2 bulan. Yulyani (2008), mengatakan bahwa tindakan vaksinasi relatif efektif dalam menurunkan insidens penyakit tertular pada anjing.

Dukungan aktif dari masyarakat adalah bagian penting dalam upaya pemberantasan rabies. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan kampanye publik yang intensif melalui media yang dianggap efektif. Masyarakat harus diinformasikan mengenai aspek kesehatan masyarakat dari rabies, keperluan yang berkaitan dengan kampanye pengendalian, dan pemberantasan termasuk pelaporan kasus penggigitan, hasil yang dicapai dan hal-hal lain yang menarik perhatian masyarakat.

Kampanye untuk mendidik masyarakat mengenai sifat alamiah penyakit, terutama gejala klinis pada hewan dan cara penularan penyakit dari hewan ke manusia harus diajarkan di sekolah-sekolah, pusat-pusat lembaga sosial masyarakat, pusat-pusat kesehatan, pabrik dan tempat-tempat lainnya yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpulnya massa (Direktorat Kesehatan Hewan, 2007). Analisis perbandingan tindakan masyarakat tentang pengendalian rabies di empat kecamatan dalam Kota Banda Aceh disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan tindakan masyarakat tentang pengendalian rabies di empat kecamatan dalam Kota Banda Aceh

Tindakan	Dalam kecamatan gigitan HPR tinggi		Dalam kecamatan gigitan HPR rendah	
	N	(%)	N	(%)
Baik	0	0	0	0
Sedang	25	83,3	29	96,7
Buruk	5	16,7	1	3,3
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Perbandingan tindakan masyarakat dalam mewaspadai gigitan HPR di dua kategori kecamatan, menunjukkan bahwa persentase responden memiliki tindakan 96,7% dalam kategori sedang pada kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah, hal ini berbeda dengan kecamatan yang memiliki kasus gigitan HPR tinggi memiliki tindakan 16,7% dalam kategori buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati (2009), di Kelurahan Khwala Blaka Kecamatan Medan Johor Kota Medan, persentase tindakan responden dalam pencegahan penyakit rabies terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu 71,6% namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009), hampir sebagian responden memiliki tindakan baik terhadap pencegahan dan penularan rabies di Desa Mekar Bhuana Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali yaitu sebanyak 52,7%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden atau keluarga yang pernah digigit oleh HPR sebanyak 26,7-30% dari kedua kategori kecamatan. Responden memiliki pengetahuan sedang tentang rabies yaitu sebanyak 76,7%. Secara umum terlihat bahwa sikap yang dimiliki oleh masyarakat dari kedua kategori kecamatan terhadap ancaman gigitan HPR tergolong baik. Pada kedua kategori kecamatan, tindakan masyarakat dalam mewaspadai gigitan HPR tergolong sedang yakni 83,3-96,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1995. **Memilih Instrumen Pengumpul Data dalam Manajemen Penelitian**. Pineka Cipta, Jakarta.
- Bhanganada, K., H.W. Ide, P. Sakolsataydorn, and P. Oonsombat. 2003. Dog bite injuries at a Bangkok Teaching Hospital. *Acta Trop.* 55: 249-255.
- BPPV Regional I Medan. 2007. **Peta Sebaran Penyakit Hewan di Propinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam**. Sumatera Utara, Medan.
- Budiman, P.R. 2010. Sejarah Penanganan Penyakit Rabies Sejak Kolonial Orde Baru. <http://sejarah.kompasiana.com/2012/08/15/sejarah-penanganan-penyakit-rabies-sejak-kolonial-orba/>.
- Departemen Kesehatan R.I Direktorat Jenderal PPM dan PL. 2000. **Petunjuk Perencanaan dan Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Tersangka/ Rabies di Indonesia**. Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Banda Aceh. 2011. **Panduan Perjalanan Anda di Banda Aceh**. Penerbit Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Banda Aceh. Banda Aceh.
- Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kota Banda Aceh. 2012. **Laporan Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Banda Aceh**. Banda Aceh.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2004. **Pedoman Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular**. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2007. **Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies**. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hardjosworo, S. 1984. **Penyakit Anjing Gila. Paper Kursus Zoonosis**. Direktorat Kesehatan Hewan. Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Hiswani. 2003. Pencegahan dan Pemberantasan Rabies. Universitas Sumatera Utara, Medan. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-hiswani10.pdf>.
- Inoue, S., M. Yurie, K. Tomoko, O. Kenichiro, and Y. Akio. 2003. Safe and easy monitoring of antirabies antibody in dogs using his- tagged recombinant N-protein. *Jpn. J. Infect. Dis.* 56:158-160.
- Latupeirissa, H. 2003. **Laporan Perkembangan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (vaksinasi rabies) Kota Ambon**. Dinas Pertanian dan Peternakan Pemerintah Kota Ambon, Maluku.
- Malahayati, E. 2009. Pengaruh Karakteristik Pemilik Anjing terhadap Partisipasinya dalam Program Pencegahan Rabies di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2009. *Skripsi*. FKM USU. Medan.
- Octriana, R. 2011. Profil Pemeliharaan Anjing dan Keterkaitannya dengan Kejadian Rabies di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- OIE. 2008. **Rabies**. Manual of Standard for Diagnostic Techniques. Terrestrial Manual. Paris.
- Putra, K.A.P. 2009. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Rabies dengan Perilaku Pencegahan Rabies di Desa Mekar Bhuana Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jakarta.

- Ratsitorahina, M., H. Rasambainarivo, S. Raharimanana, S. Rakotonandrasana, H. Rakalomanan, and F.V. Richard. 2009. Dog ecology and demography in antananarivo. 2007. **BMC Vet. Res.** 5(21):1-7.
- Sarosa, A., Adjid, B.R.M. Sidharta, dan G.T. Jalaludin. 2000. Studi Penyakit Rabies di Daerah Endemik Prevalensi Infeksi Virus Rabies pada Anjing, Kucing, dan Tikus di Kodya Padang Sumatera Barat. **Laporan**. Balai Penelitian Veteriner, Bogor.
- Sintha, E.I. 2005. Upaya Penanganan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies oleh Masyarakat di Kota Palangkaraya. **Skripsi**. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sitti, G. 2000. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidapatuhan Pemilik Anjing Memberikan Vaksin Rabies pada Anjing di Kotip Cimahi Jawa Barat. **Tesis**. FKM UI. Depok.
- Soeharsono. 2002. **Zoonosis Penyakit Menular dari Hewan ke Manusia**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suartha, N.I., S.M. Anthara, I.G.N.N. Putra, dan M.N. Rita. 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies dalam Upaya Bali Bebas Rabies. **Buletin Veteriner Udayana**. Fakultas Kedokteran Hewan Udayana. Bali.
- Sudarjat, S. 2003. Peranan anjing geladak sebagai reservoir rabies pada beberapa daerah enzootik di Indonesia. **Media Kedokteran Hewan**. 19(2):1-6.
- Wahyudi, E.R. 2001. Kajian Strategi Pemberantasan Rabies Dalam Penerapan Otonomi Daerah di Jawa Barat. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wandeler, A.I. 2011. Global Perspective of Rabies. Power point of Global Conference on Rabies Control 2011. CFIA Scientist Emeritus. http://www.oie.int/eng/A_RABIES/presentations.htm.
- Wattimena, J.C. dan Suharyo. 2010. Beberapa faktor risiko kejadian rabies pada anjing di Ambon. **Jurnal Kesehatan Masyarakat**. 6(1):24-29.
- Widyaningsih, C. 2005. Respon Imun Pascavaksinasi Antirabies Intradermal Dibandingkan dengan Vaksinasi Antirabies Intramuskular pada Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Masyarakat. **Disertasi**. FKM UI. Depok.
- Xiang, N, Y. Shi, J. Wu, S. Zhang, M. Ye, Z. Peng, L. Zhou, Q. Liao, J. Huai, L. Li, Z. Yu, X. Cheng, W. Su, X. Wu, H. Ma, J. Lu, J. Mcfarland, and H. Yu. 2010. Knowledge, attitudes and practices (KAP) relating to avian influenza in urban and rural areas of China. **BMC Infectious Diseases**. 10(34):1-7.
- Yulyani, P.D. 2008. Vaksinasi sebagai Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies. <http://anjing kita.com/wmview>.